



LENTERA NUSANTARA

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)

Vol. 2, No. 2 (2022): 219-235

<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index>

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Kajian Biblika Respon Raja Yosafat dalam Menghadapi Masalah Menurut 2 Tawarikh 20:1-30

Abius Yikwa

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta

abiusyikwa183@gmail.com

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta

paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract: The problems of life can make people excited, but can make people not enthusiastic. Life's challenges can come in a row and are sudden. Life's challenges can occur in family, work, future, study and God's church. When the response to life's challenges is not good, it can lead to destruction. No exception, life's challenges can also happen to believers. Some responded positively, some responded negatively. Through this paper, the author invites to learn from the person of Jehoshaphat in 2 Chronicles 20:1-30 when he faced problems and succeeded in winning over problems. The method used is descriptive literature method. This research will discuss about effective ways of evangelism, so that evangelism is more effective and can be applied in all ages. The purpose of this writing is first, to find a true biblical study in 2 Chronicles 20:1-30 of the person of Jehoshaphat who has triumphed over the problem at hand. Second, find the principles to win over life's problems theologically. Three, apply the right principles in dealing with problems in the lives of believers.

Keyword : *Biblical, Jehoshaphat, Problem, Chronicles*

Abstrak: Masalah-masalah kehidupan membuat orang tidak maksimal. Tantangan hidup datang bisa bertubi-tubi dan sifatnya mendadak. Tantangan hidup bisa terjadi dalam keluarga, pekerjaan, masa depan, study dan gereja Tuhan. Ketika respon terhadap tantangan kehidupan tidak baik, maka bisa menyebabkan kehancuran. Tidak terkecuali, tantangan hidup bisa menimpa juga orang percaya. Ada yang berespon positif ada yang berespon negatif. Lewat tulisan ini, penulis mengajak untuk belajar dari pribadi Yosafat dalam 2 Tawarikh 20:1-30 ketika menghadapi masalah dan berhasil menang atas masalah. Metode yang digunakan adalah metode

deskriptif literatur. Penelitian ini akan membahas tentang cara yang efektif dalam penginjilan, sehingga penginjilan lebih tepat guna dan dapat diaplikasikan dalam segala zaman. Tujuan dalam penulisan ini adalah Pertama, menemukan kajian biblika yang benar 2 Tawarikh 20:1-30 dari pribadi Yosafat yang berhasil menang atas masalah yang dihadapi. Kedua, menemukan prinsip-prinsip untuk menang atas masalah kehidupan secara teologis. Ketiga, mengaplikasikan prinsip-prinsip yang benar dalam menghadapi masalah dalam kehidupan orang percaya.

Kata Kunci: Biblika, Yosafat, Masalah, Tawarikh

PENDAHULUAN

Setiap orang mempunyai respon ketika ada masalah. Baik masalah dalam pekerjaan, studi, masa depan, pasangan hidup, keuangan dan juga keluarga.¹ Kembali kepada masing-masing pribadi orang tersebut, apakah memilih sikap positif atau negatif dalam menghadapi masalahnya. Ketika seseorang mempunyai respon yang positif atau benar, maka orang tersebut akan dapat menghadapi masalah itu dengan baik. Karena sesungguhnya masalah bukan pada ukurannya, namun bagaimana respon seseorang terhadap masalah tersebut. Bahkan ketika gereja Tuhan menghadapi tantangan penganiayaan.²

Respon masalah dengan positif atau benar yaitu mengandalkan dan mengutamakan Tuhan dalam permasalahan itu dengan menaruh iman yang teguh kepada Yesus.³ Tentunya setiap orang percaya pasti tidak bisa terhindar dari masalah, maka dari itu begitu sangat penting bagi orang percaya masa kini mengetahui respon positif dalam menghadapi masalah dari prinsip-prinsip Firman Tuhan. Agar orang percaya menyadari bahwa hidup ini membutuhkan dan memiliki ketergantungan hanya kepada Tuhan saja dan Roh Kudus.⁴ Sebab Roh Kudus meolong dan menuntun orang percaya untuk hidup dalam kebenaran dan membawa orang untuk melakukan yang baik.⁵ Respon positif dalam masalah, itu terjadi dalam salah satu tokoh yaitu Raja Yosafat. Sehingga penulis dalam hal ini, mengangkat sebuah penelitian yaitu “respon Yosafat dalam menghadapi masalah menurut 2 Tawarikh 20:1-30.” Nats tersebut menjelaskan bahwa Yosafat menghadapi peperangan, ketika bani Moab dan bani Amon datang melawan, Yosafat bersama pasukannya. Yosafat seorang raja

¹ Arianus Hermanus Illu and Leniwan Darmawati Gea, “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59.

² Krido Siswanto et al., “Respon Gereja Terhadap Penganiayaan Berdasarkan Matius 10:17-33,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 11–22.

³ Yanti Imariani Gea, “Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup,” *Immanuel: Jrmal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32.

⁴ Yusak Soesilo, “Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 3 (2011): 109–117.

⁵ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis* Vol.3, no. 1 (2020).

mempunyai respon yang baik, ketika peperangan dengan bani Moab dan bani Amon.

Yosafat mengerti bahwa hanya Tuhan yang sanggup menolong dan meluputkan bangsa Israel dari tekanan bani Amon dan bani Moab.⁶ Peperangan melawan bani Moab dan bani Amon, adalah masalah yang serius bagi Yosafat. Namun Yosafat menyerahkan kepada Tuhan. Masalah ini menjadi bagian Yosafat untuk menyelesaikan dan membuktikan Allah yang besar diantara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan. Prinsip-prinsip penyelesaian masalah yang dilakukan Yosafat menurut 2 Tawarikh 20:1-30 menjadi acuan baru dalam konsep biblika bagi setiap orang percaya. Prinsip-prinsip penyelesaian masalah dalam kehidupan ini sangat membantu untuk makin lebih efektif secara pribadi, meskipun ada konseling-konseling yang dilakukan.⁷

Rumusan masalah ini terdapat satu bentuk pertanyaan yang dapat diajukan untuk menemukan kebenaran tentang respon Yosafat dalam menghadapi peperangan dengan bani Moab dan bani Amon, yaitu : Pertama, bagaimana respon Yosafat dalam menghadapi peperangan dengan bani Moab dan bani Amon? Kedua, apa respon yang positif Nabi Yosafat, ketika menghadapi masalah dalam 2 Tawarikh 20:1-30. Ketiga, bagaimana mengimplementasikan kepada setiap orang percaya, respon yang positif dalam menghadapi masalah ? Tujuan penelitian dalam makalah ini adalah: untuk meneliti teks dalam 2 Tawarikh 20:1-30 yang menjadi pokok pembahasan dalam makalah yaitu bagaimana respon Yosafat dalam menghadapi peperangan dengan bani Moab dan bani Amon.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur,⁸ sebagai metode yang dipakai untuk menggambar atau memaparkan kajian pustaka dalam penulisan mempelajari tentang Kajian Biblika Respon Raja Yosafat dalam Menghadapi Masalah Menurut 2 Tawarikh 20:1-30. Di dukung fakta sejarah dengan penelitian studi literatur atau studi pustaka untuk memperkokoh sebuah pemahaman tentang konsep kuat menghadapi masalah. Sehingga setiap orang percaya mengalami kehidupan yang kuat dalam Kristus dan senantiasa tetap bertekun dalam setiap tantangan yang dihadapi dan hidup berkemenangan.⁹

PEMBAHASAN

⁶ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993).

⁷ Illu and Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen."

⁸ Tjutju Soendari, "Data Penelitian Deskriptif," *Management Penelitian Analisis* 59 (2006): 262-296.

⁹ Stefanus Agus Budi Yanto and Paulus Kunto Baskoro, "Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1: 2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 37-60.

Landasan Dasar Kitab 2 Tawarikh 20:1-30

2 Tawarikh adalah sastra narasi. Beberapa kitab Perjanjian Lama yang berisi narasi yaitu; Kejadian, Yosua, Hakim-Hakim, Rut, I dan II Samuel, I dan II Raja-raja, I dan II Tawarikh, Ezra, Nehemia, Daniel, Yunus, dan Hagai. Artinya bahwa 2 Tawarikh adalah jenis narasi dengan beberapa kitab dalam Perjanjian Lama.¹⁰ Untuk itu, jenis sastra 2 Tawarikh adalah narasi dengan kitab-kitab sejarah dan 2 Tawarikh merupakan pelengkap dari kedua kitab Samuel dan Raja-raja. Kesenambungan dari kedua kitab Samuel dan Raja-Raja membahas sejarah Israel.

Pentingnya mengetahui jenis sastra 2 Tawarikh supaya bisa menentukan metode mana yang bisa dapat diterapkan dalam teks. Penulis mengetahui bahwa jenis sastra 2 Tawarikh adalah jenis narasi dimana penulis kitab memakai narasi untuk menjelaskan sejarah Israel dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Israel sejak kematian Saul sampai akhir pembuangan dibawah Nebukadnezar.¹¹ Penulis akan membahas “respon Yosafat dalam menghadapi peperangan melawan bani Moab dan bani Amon menurut 2 Tawarikh 20:1-30.”

Alasan penulis kitab 2 Tawarikh memakai narasi adalah pada waktu itu narasi merupakan sastra yang populer.¹² Ada juga beberapa alasan lain yang membuat penulis kitab memakai narasi. Menurut Hill dan Walton, ada dua alasan penulis kitab memakai karya sastra narasi. Alasan pertama, penulis kitab 2 Tawarikh memakai narasi, untuk membahas sejarah Israel. Alasan kedua, untuk membahas peristiwa-peristiwa dalam sejarah Israel.¹³ Menceritakan kembali sejarah Israel berdasarkan silsilah sampai pada jatuhnya Kerajaan Selatan yaitu Yehuda ke tangan Babel. Sejarah teologis, kitab Tawarikh memusatkan perhatian pada otoritas para imam dan orang Lewi.¹⁴ Israel mengalami serangan dari musuh-musuh. Penulis kitab memakai narasi, untuk menjelaskan sejarah Israel dengan melihat kitab Samuel dan Raja-raja. Peristiwa-peristiwa dalam kitab Tawarikh dari masa pasca pembuangan Yehuda ke Babel.¹⁵ Kisah mengenai masa jabatan Raja Daud dan Salomo difokuskan pada peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang berhubungan dengan tabut perjanjian.¹⁶ Penulis kitab Tawarikh memakai narasi untuk membahas peristiwa-peristiwa tersebut.

¹⁰ Douglas Stuart and Gordon D Fee, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2017).

¹¹ L. Thomas Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1996).

¹² Stuart and Fee, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*.

¹³ Andrew E Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Cetakan Pe. (Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 1996).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ R Riniwati, M Magdalena, and ..., “Implikasi Praktik Pendidikan Orang Yahudi Pasca Pembuangan Ke Babel Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini,” *The Messengers: Jurnal ...* 1, no. 1 (2020): 26–38.

¹⁶ Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*.

Penulis kitab melengkapi dari kedua kitab yaitu Samuel dan Raja-raja, ketika kitab adalah narasi. Ketika kitab tersebut menjelaskan sejarah Israel dimana mengalami serangan dari suku-suku lain. Misalnya bani Moab dan bani Amon datang melawan Yosafat dalam 2 Tawarikh 20:1-30 dan penulis memakai narasi. Melihat dari konteks budaya dalam hal ini penulis kitab 2 Tawarikh memakai sastra. Menurut para ahli tradisi Yahudi, kitab 2 Tawarikh ini disusun oleh Ezra, ahli kitab itu dengan gaya sastra narasi.¹⁷ Karena kebiasaan orang-orang Israel pada waktu itu memakai sastra untuk menulis kitab dan salah satunya kitab 2 Tawarikh.¹⁸ Sastra narasi lebih dominan dalam konteks budaya pada waktu itu. Ada tiga metode yang bisa diterapkan dalam menggali teks narasi yaitu, analisis sastra, analisis historis dan analisis tematik.¹⁹ Ketiga metode ini bisa diterapkan dalam karya ilmiah, dan saling terkait satu sama lain. Analisis sastra merupakan tren hermeneutika biblikal dan kaum Injili mendukung pendekatan ini dan analisis sastra sangatlah penting untuk menggali narasi dalam Perjanjian Lama yaitu 2 Tawarikh 20:1-30. Setidaknya ada tiga alasan mengapa analisis sastra sangat penting dalam menggali narasi Alkitab dalam Perjanjian Lama. Pertama, analisis sastra penting sebab Perjanjian Lama terdiri atas unit-unit sastra, bukan unit-unit teologi atau historis. Kedua, analisis sastra diperlukan karena teks-teks Alkitab memaparkan mutu sastra. Alkitab yang diinspirasikan oleh Roh Kudus banyak menonjolkan karakteristik sastra, misalnya gaya bahasa dan struktur yang kompleks. Ketiga, analisis sastra penting karena sering memberikan pemahaman yang tidak terlihat oleh pendekatan tematik dan historis.²⁰

Analisis historis adalah metode yang didasari pemikiran bahwa narasi Perjanjian Lama ada kaitan antara sejarah aktual dengan teks Perjanjian Lama. Analisis historis semakin menonjol di kalangan Injili melalui pengaruh teologi biblikal. Tetapi belakangan ini, narasi Alkitab menyodorkan permasalahan historis, karena sengaja dituangkan ke dalam genre yang tidak mengikuti kanon keabsahan historis. Dengan perkataan lain, paling tidak penulis-penulis Alkitab tidak bermaksud mengarahkan para pembaca untuk menanggapi catatan mereka secara historis.²¹

Analisis tematik telah diterapkan dengan tiga cara penting. Pertama, teologi sistematik yang paling dominan. Kedua, pemodelan dalam ini para penafsir menyelidiki perikop untuk mencari ilustrasi kehidupan yang religius. Ketiga, perhatian pastoral mendekati teks secara tematis karena kepentingan pastoral. Penulis melihat dari metode tematik bahwa ada keunggulan tersendiri dengan metode yang lain. Dengan adanya keunggulan tersebut mempunyai daya tarik yang kuat. Keunggulan dari tematik untuk meneliti teks Alkitab

¹⁷ Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah*.

¹⁸ Richard L. Pratt, *He Gave Us Stories* (Surabaya: Momentum, 2013), 111.

¹⁹ Pratt, *He Gave Us Stories*.

²⁰ Ibid.

²¹ Rick Warren, *Metode Pemahaman Alkitab Yang Dinamis-Metode Tematik* (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 1995), 105-106.

dalam 2 Tawarikh 20:1-30 sebagai karya ilmiah dengan memanfaatkan keunggulan yang ada. Menurut Rick Warren: ada empat keunggulan dari tematik.²²

Beberapa keunggulan dalam metode tematik yaitu; pertama, tidak memerlukan banyak referensi dan banyak bahan-bahan lainnya dalam metode tematik. Kedua, metode tematik cukup untuk permulaan dalam studi topikal. Ketiga, metode tematik bagi pengkhotbah lebih mudah untuk mempersiapkan khotbah atau bahan sekolah minggu. Keempat, metode tematik cocok bagi setiap orang Kristen karena metode tematik ini lebih sederhana. Menurut Ricard L. Pratt: yaitu analisis tematik mempunyai keunggulan tersendiri dengan daya tarik yang kuat dan berbicara banyak hal. Itulah keunggulan-keunggulan dari tematik dan dengan adanya keunggulan ini penulis akan memakai tematik sebagai metode penelitian dalam karya ilmiah.²³

Kajian Biblika Respon Raja Yosafat dalam Menghadapi Masalah Menurut 2 Tawarikh 20:1-30.

Latar Belakang Masalah yang Dihadapi Raja Yosafat (2Taw. 20:1-2)

Respon adalah bentuk tindakan ketika ada masalah dalam kehidupan seseorang yang mengalami masalah. Jadi tergantung dari orang apakah responnya benar atau dengan kekerasan untuk menghadapi masalah.²⁴ Salah satu pemimpin dalam Alkitab Perjanjian Lama dalam menghadapi masalah responnya sangat baik yaitu raja Yosafat. Latar belakang masalah Yosafat dengan bani Moab dan bani Amon ini sudah ada dari Bilangan 21:21-30. Bapa dari bani Moab dan bani Amon, sudah ada konflik sebelumnya dengan Abraham (Kej. 13: 1-18). Jadi tidak heran juga kalau bani Moab dan bani Amon konflik dengan Yosafat dan membentuk koalisi untuk menghancurkan Israel. Tetapi disini koalisi dari bani Moab dan bani Amon untuk menyerang Yosafat dengan Yehuda. Tidak hanya itu saja orang Meunim pun ikut koalisi dengan bani Moab dan bani Amon untuk menyerang Yosafat dengan Yehuda begitu kontras dengan ilustrasi diatas. Pastinya jumlah mereka sangat besar apalagi bani Moab dan bani Amon, orang Meunim koalisi untuk menyerang Yosafat dengan Yehuda. Berikut ini penulis akan menjelaskan siapa bani Moab dan bani Amon dengan orang Meunim.

Yosafat mendapatkan informasi penyerangan dari bani Moab dan bani Amon dengan orang Meunim datang untuk berperang melawan Yosafat dengan Yehuda dan penduduk Yerusalem (2Taw. 20:2). Penulis melihat dalam teks bahwa “Yosafat mendapatkan informasi, suatu laskar besar datang dari seberang Laut Asin, dari Edom, menyerang tuanku. Sekarang mereka di Hezezon-Tamar.” Hazezon-Tamar kota yang oleh orang Amori dan tampaknya terletak di sekitar lembah Sidim.

²² Warren, *Metode Pemahaman Alkitab Yang Dinamis-Metode Tematik*.

²³ Pratt, *He Gave Us Stories*.

²⁴ Andreas Hauw, “Peran Kekristenan Dalam Pendamaian : Refleksi Dari Surat Filemon Tentang Kekerasan Tersistem,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 97-116.

Bani Moab dan bani Amon datang melawan Yosafat, pastinya jumlah mereka besar. Apalagi bani Moab dan bani Amon gabung jadi satu untuk berperang melawan Yosafat dan Yehuda dengan penduduk Yerusalem. Bani Moab dan bani Amon memiliki pengalaman dalam peperangan (Bil. 21:21-31), tetapi mereka mengalami kekalahan dari Israel dan Israel menguasai tempat mereka. Tetapi ini suatu ancaman bagi Yosafat sebagai raja Yehuda, dan Yosafat berpikir untuk keselamatan rakyat karena bani Moab dan bani Amon ini sangat besar jumlahnya. Yosafat tidak bisa mengandalkan pasukannya untuk menghadapi bani Moab dan bani Amon dengan jumlahnya begitu besar. Menurut Derek Prince, dalam bukunya yang berjudul *Doa dan Puasa* menentukan masa depan : “Raja Yosafat dari negeri Yehuda menerima laporan bahwa kerajaannya diserbu dari arah timur oleh suatu pasukan-pasukan gabungan dari negeri Moab, Amon dan pengunungan Seir.” Yosafat adalah pribadi yang tegar dan hidup berharap kepada Tuhan saat menghadapi masalah.

Reaksi Raja Yosafat (2Taw. 20:3a)

Reaksi Yosafat adalah ketakutan untuk menghadapi bani Moab dan bani Amon tidak hanya itu saja orang Meunim pun ikut bergabung. Kata “takut” dalam bahasa Ibrani yaitu יָרָא dari kata יָרָא (*irú,*) artinya “kekuatiran, rasa takut”.²⁵ Kata yang sama juga dipakai dalam Yosua 22: 25. Menurut Ben Ferguson, menulis bahwa tiga definisi rasa takut: Pertama takut adalah sebuah perasaan gelisah dan terganggu yang disebabkan oleh kehadiran dan kedekatan seseorang dengan sebuah bahaya.²⁶ Kedua, takut adalah perasaan tidak tenang. Ketiga, takut juga merupakan sebuah perasaan tercengang atau perasaan yang mematikan, seperti pada saat anda bertemu dengan ular.²⁷ Yosafat takut karena mendengar informasi bahwa bani Moab dan bani Amon datang untuk berperang melawan Yosafat. Tidak hanya bani Moab dan bani Amon tetapi orang Meunim pun ikut bergabung untuk melawan Yosafat.

Tindakan-Tindakan Raja Yosafat Menghadapi Masalah (Ay. 3-21)

Tindakan Raja Yosafat dalam menghadapi masalah: Pertama, mencari TUHAN (ayat 3-4). Kedua, Yosafat dan Yehuda merendahkan diri dengan berpuasa (ayat 3b). Ketiga, Yosafat mengakui supremasi TUHAN (ayat 5-6). Keempat, mengingat pertolongan TUHAN di masa lalu (ayat 7-8). Kelima, Yosafat

²⁵ Francis Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Michigan: Grand Rapids, 1907), 109.

²⁶ Fardzanela Suwanto, Hartono Hartono, and Lukman Lukman, “Pengaruh Rasa Takut Terhadap Profil Perilaku Pengendara Usia Remaja - Studi Dengan Driver Behaviour Questionnaire (DBQ),” *Jurnal Rekayasa Sipil (JRS-Unand)* 15, no. 2 (2019): 129.

²⁷ Ben Ferguson, *Cara Mengatasi 12 Masalah Kehidupan* (Solo: Debora Publisher, 1995), 45.

terbuka mengakui kelemahan (ayat 9-12). Keenam, Yosafat mendengar dan menaati firman TUHAN (ayat 14-17). Ketujuh, Yosafat maju menghadapi tantangan (ayat 20-21).

Pertama, Yosafat Mencari TUHAN (Ay. 3b-4)

Raja Yosafat mengambil keputusan untuk mencari Tuhan. Bahasa Ibrani, kata yang dipakai לָרַחַץ dari kata דָּרַשׁ (“daraš”) kata kerja, kata ini ada dua arti “terpaksa, mengambil jalan” dan “mencari”.²⁸ Dari dua arti ini penulis akan menjelaskan masing-masing. “Terpaksa.” artinya mau tidak mau Yosafat bertindak menghadapi bani Moab dan bani Amon. Misalnya Yosafat tidak ada keterpaksaan Yosafat untuk bertindak menghadapi bani Moab dan bani Amon apa yang terjadi terhadap Yosafat dengan Yehuda dan penduduk Yerusalem. Tetapi disini penulis melihat bahwa ada keterpaksaan Yosafat akhirnya Yosafat dengan Yehuda dan penduduk Yerusalem mendapatkan kemenangan atas bani Moab dan bani Amon, bahkan bangsa lain takut sama Yehuda (ay. 27-30).

“Mengambil jalan.” artinya Yosafat mengambil jalan untuk menghadapi masalah karena melihat situasi yang berbahaya dimana bani Moab dan bani Amon datang berperang melawan Yosafat dengan Yehuda dan penduduk Yerusalem. Yosafat mengambil jalan yang benar. Misalnya Yosafat mengambil jalan yang salah apa yang terjadi kemungkinan besar Yosafat mengalami kekalahan dalam peperangan dengan bani Moab dan bani Amon. Tetapi Yosafat mengambil jalan yang benar akhirnya mendapatkan kemenangan atas bani Moab dan bani Amon. Pertama, Yosafat tidak mencari baal-baal, dewa-dewa dimana orang Israel pada waktu itu masih mencari baal-baal atau dewa-dewa untuk menyembah, tetapi disini Yosafat mengikuti jejak Daud, bapa leluhurnya. Pasti Yosafat mencari Tuhan dengan segenap hati. Kedua, Yosafat mencari Tuhan dengan segenap hati sama seperti ayahnya. Mencari Tuhan adalah karakter penting bagi setiap orang percaya.²⁹

Kedua, Yosafat Merendahkan Diri dengan Berpuasa (Ay. 3b)

Yosafat dan Yehuda merendahkan diri dengan berpuasa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti dari merendahkan adalah “menjadikan rendah; membawa hingga menjadi rendah; memandang rendah orang lain”.³⁰ Artinya bahwa Yosafat dan Yehuda benar-benar merendahkan diri dihadapan Tuhan dan memandang diri mereka rendah dihadapan Tuhan. Yosafat dengan Yehuda dan penduduk Yerusalem berpuasa sebagai merendahkan diri dihadapan

²⁸ Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

²⁹ Suwanto, Hartono, and Lukman, “Pengaruh Rasa Takut Terhadap Profil Perilaku Pengendara Usia Remaja - Studi Dengan Driver Behaviour Questionnaire (DBQ).”

³⁰ W.J.S.Poerwandarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 234.

Tuhan. Tetapi melihat dalam teks 2 Tawarikh 20: 3b dimana Yosafat berpuasa benar-benar, berbeda dengan Yesaya 58:3-8. Mereka sudah berpuasa tetapi Allah tidak menjawab puasa mereka karena mereka dengan kesombongan tidak merendahkan diri dihadapan Tuhan. Doa puasa adalah bagian esensi setiap orang percaya.³¹

Yosafat tidak sendiri berpuasa tetapi Yosafat dengan Yehuda dan penduduk Yerusalem untuk berpuasa sebelum menghadapi bani Moab dan bani Amon Yosafat dengan Yehuda terlebih berpuasa. Yosafat dengan Yehuda dan penduduk Yerusalem menyadari bahwa tanpa puasa tidak bisa untuk menghadapi bani Moab dan Amon, oleh sebab itu Yosafat dengan Yehuda harus berpuasa. Ini salah satu hal yang luar biasa dimana Yosafat dengan Yehuda dan penduduk Yerusalem berpuasa. Menurut Barton J. Payne dalam bukunya *Tafsiran Alkitab Wycliffe* adalah: Puasa merupakan ungkapan duka (Hak. 20:26) dan bukan merupakan kebiasaan agama dikalangan masyarakat pasca-pembuangan (terkecuali tersirat di Im.16:29-31). Namun sejak zaman Samuel, kebiasaan ini telah dipakai untuk menekankan kesungguhan dari doa-doa dipanjatkan umat Allah ketika berhadapan dengan kebutuhan-kebutuhan yang mendesak (1Sam. 7:6; band. Kis.13:2).³²

Ketiga, Yosafat Mengakui Supremasi TUHAN (Ay. 5-6)

Menurut A. W. Tozer dalam bukunya dengan judul *Mengenal yang Mahakudus* sebagai berikut: kedaulatan dan kemahakuasaan Allah harus berjalan seiring. Yang satu tidak dapat ada tanpa yang lain. Untuk memerintah, Allah harus memiliki kuasa dan untuk memerintah dengan kedaulatan penuh, Ia harus memiliki segala kuasa. Dan itulah dimaksudkan dengan mahakuasa, memiliki segala kuasa. Allah memiliki segala kuasa dari manusia. Kuasa itu bisa menyembuhkan orang dari sakit penyakit, bisa menolong orang dengan kuasa-Nya ketika menghadapi masalah. Karena hanya Allah saja mahakuasa tidak ada selain Allah untuk menghadapi masalah dengan kuasa-Nya yang tidak terbatas bisa menolong orang ketika dalam masalah.

Yosafat mengakui bahwa kekuasaan tertinggi adalah Allah dan Yosafat mengakui dimana nenek moyang mereka mengalami kemenangan dari kuasa Tuhan yang sangat luar biasa. Oleh karena itu, Yosafat membawa masalah ini ke dalam tangan Tuhan supaya dengan kuasa Tuhan yang menyelesaikan masalah terhadap bani Moab dan bani Amon. Karena Yosafat mengakui kuasa Tuhan untuk menyelesaikan masalah terhadap bani Moab dan bani Amon. Ada hal penting di ayat 6: Pertama, Yosafat mengakui, kuasa Tuhan memberikan kemenangan atas nenek moyang Yosafat dengan Yehuda. Yosafat melihat

³¹ GP Harianto, "Teologi 'Puasa' Dalam Perspektif Kesehatan, Psikologis Dan Spiritual Untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Hidup," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 155-170.

³² Barton J. Payne, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2004), 1092.

kemenangan-kemenangan yang terjadi di dalam kitab sejarah misalnya 2 Samuel 8:1-14; 2 Raja-Raja 13:22-25. Jadi dengan alasan ini Yosafat mengakui kuasa Tuhan dan harapan besar kepada Tuhan (ayat 5-6). Kedua, Yosafat percaya bahwa Allah berkuasa untuk menghadapi masalah ini. Kuasa dalam bahasa Ibrani כֹּחַ artinya “kekuatan, dan kuasa” artinya, kata benda umum maskulin tunggal, absolut.³³ Dua arti yang berbeda “ pertama, Kekuatan” artinya tenaga. Oleh sebab itu, Yosafat meminta dari Tuhan untuk menghadapi bani Moab dan bani Amon, orang Meunim (Ul. 4:37) dengan kekuatan-Nya Israel keluar dari Mesir Bilangan 14:17. kekuatan Tuhan itu nyata. Kedua, “Kuasa” artinya “ wewenang atas sesuatu untuk memerintah.” Jadi, Yosafat mengakui bahwa yang wewenang atas sesuatu adalah Tuhan untuk memerintah. Ketiga, Yosafat mengakui kuasa ada di dalam tangan Tuhan. Dengan yakin Yosafat berkata “ kuasa dan keperkasaan ada di dalam tangan Tuhan karena melihat Tuhan menyatakan kuasa-Nya kepada nenek moyang Yosafat dengan Yehuda. Yosafat dengan berani berkata bahwa kuasa itu ada di dalam tangan Tuhan dan selain dari Tuhan tidak ada kuasa ada yang bisa menghadapi masalah. Hanya satu-satu-Nya kuasa di dalam tangan Tuhan selain dari itu tidak kuasa untuk meminta kuasa supaya bisa menghadapi masalah.

Keempat, Yosafat Mengingat Pertolongan TUHAN di Masa Lalu (Ay. 7-8)

Yosafat menghadapi masalah dimana bani Moab dan bani Amon datang untuk berperang melawan Yosafat dengan Yehuda. Tidak hanya itu orang Meunim pun ikut bergabung dengan bani Moab dan bani Amon datang melawan Yosafat dengan Yehuda begitu kontras dengan ilustrasi di atas. Situasi inilah Yosafat mengingat pertolongan Tuhan di masa lalu dimana Tuhan menolong Yehuda pada saat kesulitan untuk menghadapi masalah dengan musuh-musuh. Tetapi dengan pertolongan Tuhan Yehuda mengalami kemenangan terhadap Aram 2 Raja-raja 13: 17 dan Daud juga mengalami kemenangan terhadap orang Filistin 1 Tawarikh 18: 6. Yosafat juga mengingat dalam Kejadian 15: 1-21. Tuhan menolong Abraham untuk keturunan. Dalam ayat 7 Yosafat berkata “ bukah Engkau Allah kami yang menghalau penduduk tanah ini dari depan umat-Mu Israel, dan memberikannya kepada keturunannya kepada keturunan Abraham, sahabat-Mu untuk selama-lamanya.”

Jadi, Yosafat dengan Yehuda benar-benar percaya bahwa hanya pertolongan Tuhan saja mampu menghadapi masalah dimana bani Moab dan bani Amon. Untuk itu Yosafat dengan Yehuda meminta pertolongan kepada Tuhan dan mengingat kembali pertolongan Tuhan sebelum-Nya. Setiap Israel atau Yehuda menghadapi masalah dengan musuh-musuh mereka pasti memberikan pertolongan dari Tuhan. Jadi dalam masalah Yosafat dengan

³³ Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

Yehuda ini Tuhan memberikan pertolongan dan mengalahkan bani Moab dan bani Amon.

Kelima, Yosafat Terbuka Mengakui Kelemahan (Ay. 9 - 12)

Yosafat tidak seperti orang Israel dia terbuka mengakui kelemahan karena Yosafat mendengar informasi bahwa suatu laskar besar datang untuk berperang melawan Yosafat dengan Yehuda. Oleh sebab itu, Yosafat dengan Yehuda tidak bisa menghadapi bani Moab dan bani Amon yang datang melawan Yosafat dengan Yehuda. Tidak hanya bani Moab dan bani Amon saja tetapi orang Meunim pun ikut bergabung untuk melawan Yosafat dengan Yehuda. Tentunya jumlah mereka sangat besar maka Yosafat mengakui kelemahannya. 2 Tawarikh 20:12 sangat jelas bahwa Yosafat dengan Yehuda mengakui tidak punya kelemahan untuk menghadapi bani Moab dan bani Amon. Yosafat begitu tinggal saja setelah mengakui kelemahannya tentunya tidak Yosafat ada tindakan untuk menghadapi bani Moab dan bani Amon. Tindakan tersebut penulis sudah bahas di atas yaitu Yosafat mencari Tuhan ayat 3a;4 dan ayat 9 mereka berseru kepada Tuhan supaya Tuhan menyelamatkan mereka dari bani Moab dan bani Amon.

Keenam, Yosafat Mendengar dan Menaati Firman TUHAN (Ay. 14 - 17)

Yosafat mau mendengar dan menaati Firman Tuhan yang disampaikan oleh Yehezkiel bunyinya “*hai seluruh Yehuda dan penduduk Yerusalem dan tuanku raja Yosafat, beginilah Firman Tuhan kepadamu: janganlah kamu takut dan terkejut karena laskar yang besar ini, sebab bukan kamu yang akan berperang melainkan Allah.*” Ini suatu keyakinan supaya Yosafat dengan Yehuda dan penduduk Yerusalem tidak takut untuk menghadapi bani Moab dan bani Amon sebab Tuhan menyertai Yosafat dengan Yehuda dan penduduk Yerusalem. Kata “mendengar” menurut bahasa aslinya, mendengar dengan penuh kesungguhan dan siap melakukan.

Menurut J. Barton Payne yang terkait dengan ayat 14-17 adalah: 14. Keheziel ... dari bani Asaf tampaknya telah diilhami oleh Roh Allah untuk mengubah Mazmur 83 dalam kesempatan ini (lih. Khususnya ay. 2, 6-8 dari Mazmur ini). 15. Sebab bukan kamu yang akan berperang, melahinkan Allah. Bandingkan I Samuel 17: 47. 16. Dari sebuah tempat yang terletak tujuh mil di sebelah utara En-Gedi, pendakian Zis merupakan jalan masuk ke dalam lembah berakah atau lembah pujian (ay.26). 17. Tinggallah berdiri di tempatmu, dan lihatlah bagaimana Tuhan memberikan kemenangan kepadamu bandingkan Keluaran 14:13-14.³⁴

³⁴ Payne, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*.

Ketujuh, Yosafat Maju Menghadapi Tantangan (Ay. 20 – 21)

Yosafat berkata kepada Yehuda dan penduduk Yerusalem *percayalah kepada TUHAN Allahmu, dan kamu akan tetap teguh*. Harapan dari Yosafat adalah Yehuda dan penduduk Yerusalem percaya kepada Tuhan ketika dalam masalah dengan bani Moab dan bani Amon. Teks ini sangat menarik bahwa percaya kepada Tuhan mereka akan teguh. Menurut W.J.S.Poerwandarminta: arti dari kata teguh adalah kekuatan. Jadi disini Yosafat mau Yehuda dan penduduk Yerusalem percaya kepada Tuhan supaya mereka dapat kekuatan untuk menghadapi bani Moab dan bani Amon.³⁵ Menurut Lydia Lianawati adalah Yosafat memberi motivasi kepada rakyat untuk tetap percaya pada TUHAN dan tetap teguh bahwa kemenangan pasti dapat mereka raih.³⁶

Tidak hanya percaya kepada Tuhan tetapi Yosafat juga menyuruh Yehuda dan penduduk Yerusalem percaya kepada nabi-nabi-Nya. Dalam teksnya berkata “percayalah kepada nabi-nabi-Nya dan kamu akan berhasil. Kata berhasil dalam bahasa Ibrani adalah *הִתְקַדְּשׁוּ* dari kata *תְּקַדְּשׁוּ* “*tsaw-lakh*” artinya berhasil baik.³⁷ Kata yang sama juga dipakai dalam Bilangan 14:41 dan Yehezkiel 17:9. Jadi, supaya Yehuda dan penduduk Yerusalem ketika menghadapi bani Moab dan bani Amon berhasil baik. Yosafat merasa bahwa nabi-nabi ini sangat penting untuk menyampaikan pesan dari Tuhan. Misalnya nabi Yeremia ketika Tuhan memanggil dia untuk menjadi nabi bagi bangsa-bangsa supaya menyampaikan pesan Tuhan Yeremia 1:5 harapan Yosafat Yehuda dan penduduk Yerusalem percaya kepada nabi-nabi-Nya dalam hal ini Yehezkiel supaya mereka berhasil.

Penulis melihat dalam teks ini Yosafat dengan rakyatnya berunding untuk mengangkat orang-orang yang akan menyanyikan untuk Tuhan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “berunding” adalah bercakap-cakap atau berbicara.³⁸ Yosafat mengangkat orang-orang yang sudah dipilih untuk menyanyi di hadapan Tuhan dengan pakaian kudus. Orang-orang tersebut dari bani Kehat dan bani Korah³⁹ ini dikhususkan untuk menyanyi dihadapan Tuhan ketika Yosafat dengan Yehuda dan penduduk Yerusalem menghadapi bani Moab dan bani Amon.

Bani Kehat dan bani Korah menaikan nyanyian puji-pujian kepada Tuhan sebagai penyembahan mereka. Bahasa Ibrani *הִלְלוּ* dari kata *הָלַל* “*halla shout*” dan kata yang sama di dalam Mazmur 118:1-29.⁴⁰ Nyanyian pujiannya berkata “*Nyanyikanlah nyanyian syukur bagi TUHAN bahwasannya untuk selamanya kasih setia-Nya*”. Tentaranya dilibatkan sambil menyanyikan kepada

³⁵ W.J.S.Poerwandarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³⁶ Lydia Lianawati, *Melangkah Dengan Iman* (Semarang: Sinar Kasih, 2015), 71.

³⁷ Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

³⁸ W.J.S.Poerwandarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³⁹ Bobo Sorge, *Mengungkap Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000), 47.

⁴⁰ Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

Tuhan akhirnya kemenangan melalui pujian. Menurut Wiliam W. Klein, nyanyian ucapan syukur memiliki hubungan yang erat dengan keluhan. Lewat nyanyian sejenis ini, individu atau komunitas menyuarkan rasa terima kasih yang penuh sukacita kepada Allah atas kelepaan dari kesengsaraan yang dialaminya. Nyanyian syukur berfungsi memenuhi janji ucapan syukur yang disampaikan sebelumnya.⁴¹

Berbicara tentang pujian dalam buku Bob Sorege. Ada dua dasar Alkitabiah untuk peperangan melalui pujian: Pertama, pada saat itu Musa menyuruh umat Israel menyanyikan lagu kemenangan yang hebat sekali bagi Tuhan, dan didalam lagu itu tersirat sebuah wahyu yang menakjubkan: "*Tuhan itu pahlawan perang; Tuhan, itulah nama-Nya*". Setelah menyaksikan bagaimana Tuhan mengalahkan Firaun dan tentaranya, umat Israel sadar bahwa mereka telah menyaksikan sebuah pertempuran yang dahsyat telah terjadi (Kel. 15:1-21). Kedua, Yosafat. Yosafat mengangkat sekelompok orang untuk menyanyikan nyanyian pujian sambil berkata, "*Nyanyikanlah syukur bagi Tuhan, bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*" (ayat 21). Lalu keluarlah mereka untuk perang, dengan paduan suara di bagian depan menyanyikan puji-pujian bagi Tuhan, dan barisan tentara mengikuti di belakang. Ketika mereka mulai bersorak-sorai dan menyanyikan pujian, Tuhanlah berperang terhadap bani Moab dan bani Amon, orang-orang dari penguungan Seir, yang menyerang Yehuda sehingga mereka terpukul kalah.⁴² Bahkan dengan musik yang mengiringi, sebab musik sangat memegang peranan yang penting dalam sebuah ibadah. Yosafat menjadi pribadi yang selalu hidup dalam pujian penyembahan ketika menghadapi masalah.

KESIMPULAN

Respon Yosafat dalam menghadapi peperangan melawan Bani Moab dan Bani Amon menurut 2 Tawarikh 20:1-30." Penelitian tentang narasi Yosafat ini, penulis mendapat sekurang-kurangnya tiga garis besar yaitu latar belakang masalah, tindakan-tindakan Yosafat dalam masalah itu, dan akhir dari sebuah masalah itu diceritakan tentang turut serta Tuhan dalam peperangan untuk berperang menyertai Yosafat dalam peperangan itu. Dari poin garis besar ini juga sehingga terdapat poin aplikasi terhadap orang percaya masa kini dalam menghadapi sebuah permasalahan. Karena dalam kehidupan orang percaya tentu dapat mengalami permasalahan. Sehingga dari narasi Yosafat, orang percaya dapat mengetahui bagaimana prinsip-prinsip menghadapi masalah dan orang percaya tidak akan pernah sendiri menghadapi permasalahan oleh karena ada Tuhan yang terus memberikan jalan keluar bagi orang percaya ketika orang percaya setia untuk tetap meminta pertolongan Tuhan.

⁴¹ William W. Klein Craig L Blomberg Robert L. Hubbard. Jr, *Pengantar Tafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2017), 253.

⁴² Sorge, *Mengungkap Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan*.

Narasi Yosafat ini, dijelaskan tentang panjang lebar mengenai masalahnya dan bagaimana perasaan Yosafat setelah mendengar bahwa ada koalisi Bani Moab Bani Amon dan orang Meunim. Ini koalisi yang begitu kuat dan tantangan ini bagi Yosafat sangat berat karena ada beberapa koalisi yang bergabung menjadi satu kekuatan yang sangat besar untuk melawan Yosafat. Setelah Yosafat menerima informasi dari orang-orang Yehuda, reaksi Yosafat terlihat dalam bagian ini yaitu takut. Bagaimana tidak takut mendengar sebuah permasalahan yang akan dihadapi begitu besar. Tidak menutup kemungkinan besar bahwa yang namanya permasalahan hidup akan terjadi dalam hidup orang percaya. Masalah orang percaya tentunya tidak harus berperang seperti yang dialami oleh Yosafat, namun ada begitu banyak jenis permasalahan selain berperang. Oleh karena masalah itu akan tetap ada dalam hidup orang percaya, yang harus disadari oleh orang percaya adalah bahwa ketika mendapat masalah pasti di dalam benak adalah perasaan ketakutan seperti yang dialami Yosafat.

Tindakan-tindakan telah diambil Yosafat adalah tindakan-tindakan yang menganggap dirinya hanyalah manusia biasa yang tidak mampu menghadapi permasalahan yang begitu besar, dan hanyalah manusia yang memiliki kapasitas perasaan takut yang ditonjolkan tanpa petolongan Tuhan. Dengan kata lain bahwa untuk menghadapi masalah Yosafat mengandalkan Tuhan. Karena Yosafat menyadari bahwa hanya Tuhan satu-satunya mampu menolong permasalahan yang dihadapinya. Di luar Tuhan tidak ada yang dapat menolong permasalahannya.

Yosafat mulai mengambil tindakan-tindakan itu dengan mencari Tuhan. mencari Tuhan yang adalah sebuah tindakan yang sangat benar dalam penekanan bahasa aslinya. Yang menyatakan bahwa tidak ada jalan yang lain selain berlindung kepada Tuhan saja. Dan dari sisi hati Yosafat tidak dapat diragukan lagi bahwa Yosafat mencari Tuhan tidak pernah bermain-main dalam arti bahwa Yosafat sungguh-sungguh untuk mencari Tuhan karena peristiwa-peristiwa sebelumnya seperti dalam 2 Tawarikh 17:3 - 4 Yosafat dijelaskan juga mencari Tuhan. Tindakan selanjutnya Yosafat tidak hanya mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh namun Yosafat menunjukkan tindakan merendahkan diri. Bagian ini Yosafat tidak menanggung beban permasalahan sendiri namun melibatkan Yehuda yang mereka lakukan adalah puasa. Yosafat dengan melibatkan Yehuda berpuasa adalah tindakan yang lain untuk betul betul melibatkan Tuhan dalam permasalahan inilah salah satu tindak Yosafat yang tentunya begitu dihargai oleh Tuhan. Karena puasa adalah salah satu tanda kebergantungan seluruh hidup Yosafat dalam pengendalian dirinya kepada Tuhan. Dengan kebergantungan Yosafat kepada Tuhan sehingga tindakan yang lain ditunjukkan Yosafat benar-benar mengakui bahwa dengan supremasi Tuhan, Tuhan mampu menolong setiap permasalahannya.

Dasar tindakan yang lain Yosafat bahwa Tuhan mampu menolong permasalahannya adalah meyakini dari peristiwa pada masa lalu bagaimana Tuhan menolong Abraham dengan memberikan tanah dan keturunan. Dari hal

ini Yosafat menunjukkan iman percayanya kepada Tuhan bahwa ada pertolongan yang sama yang akan Tuhan kerjakan dalam permasalahannya. Inilah yang membuat Yosafat yakin. Yosafat tidak hanya menunjukkan beberapa tindakan keyakinannya kepada Tuhan. Namun juga ada tindakan kejujuran tentang keterbatasan dirinya dihadapan Tuhan yaitu mengakui bahwa keterbatasannya dalam menghadapi peperangan tersebut. Yosafat tidak mengandalkan kekuatannya sendiri.

Atas dasar –dasar tindakan yang dilakukan Yosafat dan juga melibatkan Yehuda tentang pengendalian diri mereka kepada Tuhan. Terlihat bahwa Tuhan mulai merespon permasalahannya. Ada sebuah jawaban dari Tuhan kepada Yosafat melalui nabi Yehaziel yang datang menguatkan Yosafat dan Yehuda agar supaya tidak takut menghadapi masalah yaitu berperang dengan Bani Moab dan Bani Amon. Yosafat dalam hal ini, mendengar dan menaati perkataan dari nabi Yahaziel karena Yosafat tau bahwa itu adalah perintah Tuhan kepadanya untuk supaya ditaati oleh Yosafat. Sehingga respon Yosafat dalam mendengar dan menaati Tuhan dapat dilihat pada tindakan berikutnya yaitu Yosafat dengan berani maju berperang melawan Bani Moab dan Bani Amon dengan situasi keyakinan bahwa Tuhan menolongnya dalam menghadapi peperangan.

Yosafat dan Yehuda mengalami kemenangan atas Bani Moab dan Amon oleh karena pertolongan Tuhan. Namun Yosafat tidak melupakan pertolongan Tuhan kepadanya. Buktinya adalah Yosafat menaikan puji-pujian sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas pertolongan-Nya. Menarik adalah bahwa Tuhan tidak hanya memberikan kemenangan kepada Yosafat namun suatu janji keamanan kepada Yosafat sampai selama –lamanya bahwa tidak akan adalah permasalahan yang akan dihadapi Yosafat karena Tuhan bersama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13.” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Brown, Francis. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Michigan: Grand Rapids, 1907.
- Ferguson, Ben. *Cara Mengatasi 12 Masalah Kehidupan*. Solo: Debora Publisher, 1995.
- Gea, Yanti Imariani. “Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup.” *Immanuel: Jrnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32.
- Hariato, GP. “Teologi ‘Puasa’ Dalam Perspektif Kesehatan, Psikologis Dan Spiritual Untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Hidup.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 155–170.
- Hauw, Andreas. “Peran Kekristenan Dalam Pendamaian : Refleksi Dari Surat Filemon Tentang Kekerasan Tersistem.” *Veritas: Jurnal Teologi dan*

- Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 97–116.
- Hill, Andrew E, and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Cetakan Pe. Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 1996.
- Holdcroft, L. Thomas. *Kitab-Kitab Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Illu, Arianus Hermanus, and Leniwan Darmawati Gea. “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen.” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59.
- Jr, William W. Klein Craig L Blomberg Robert L. Hubbard. *Pengantar Tafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2017.
- Lianawati, Lydia. *Melangkah Dengan Iman*. Semarang: Sinar Kasih, 2015.
- Payne, Barton J. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Pratt, Richard L. *He Gave Us Stories*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Rachmani, Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi. “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13.” *Jurnal Diegesis* Vol.3, no. 1 (2020).
- Riniwati, R, M Magdalena, and ... “Implikasi Praktik Pendidikan Orang Yahudi Pasca Pembuangan Ke Babel Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” *The Messengers: Jurnal ...* 1, no. 1 (2020): 26–38.
- Siswanto, Krido, Yelicia, Kristian Karipi Takameha, and Sabda Budiman. “Respon Gereja Terhadap Penganiayaan Berdasarkan Matius 10:17-33.” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 11–22.
- Soendari, Tjutju. “Data Penelitian Deskriptif.” *Management Penelitian Analisis* 59 (2006): 262–296.
- Soesilo, Yusak. “Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 3 (2011): 109–117.
- Sorge, Bobo. *Mengungkap Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000.
- Stuart, Douglas, and Gordon D Fee. *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Suwarto, Fardzanela, Hartono Hartono, and Lukman Lukman. “Pengaruh Rasa Takut Terhadap Profil Perilaku Pengendara Usia Remaja - Studi Dengan Driver Behaviour Questionnaire (DBQ).” *Jurnal Rekayasa Sipil (JRS-Unand)* 15, no. 2 (2019): 129.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- W.J.S.Poerwandarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Warren, Rick. *Metode Pemahaman Alkitab Yang Dinamis-Metode Tematik*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 1995.
- Yanto, Stefanus Agus Budi, and Paulus Kunto Baskoro. “Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1: 2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini.” *Ritornera-Jurnal Teologi*

Pentakosta Indonesia 1, no. 2 (2021): 37–60.